

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pedagogik adalah ilmu sosial yang mempelajari kegiatan pendidikan manusia dan hukum-hukumnya. Kata pedagogik berasal dari kata Yunani “pedagoge”, yang berarti cara merawat, mengelola, dan mendidik anak. Di zaman modern, pedagogik adalah disiplin yang matang, yang bertujuan untuk mempelajari kegiatan pendidikan manusia dan hukum-hukumnya, dan ada secara luas dalam kehidupan manusia. Melalui studi fenomena pendidikan dan masalah pendidikan, hukum umum pendidikan terungkap.

Ada hubungan yang tidak terpisahkan antara pendidikan, masyarakat dan manusia. Misalnya, hubungan antara pendidikan dan sosial budaya, politik, produksi, ekonomi, dan kependudukan; hubungan antara kegiatan pendidikan dan pembangunan manusia; hubungan antara pendidikan dan kegiatan pendidikan antara pendidikan intelektual dan pendidikan moral, olahraga, dan lain-lain. Mereka berada hubungan kontak teratur.

Moralitas, kecerdasan dan fisik adalah mata rantai terpenting dalam pendidikan, dan sebagian besar isinya memiliki definisi dan standar penilaian yang jelas, seperti tes kecerdasan (IQ), tes kebugaran jasmani dan lain-lain. Tetapi, berbeda dari dua lainnya, pendidikan moral tidak ada standar khusus yang jelas, dan seringkali erat kaitannya dengan budaya lokal negara dan bangsa setempat, dan saling melengkapi.

Pendidikan merupakan proses mengajar dan mendidik manusia, menanamkan pemahaman yang objektif kepada orang lain, dan kemudian membentuk kembali nilai-nilai dalam pengalaman hidup mereka sendiri. Tujuan pendidikan bukan hanya untuk membentuk orang-orang pintar dengan otaknya yang dapat melakukan tugas dengan trampil, tetapi juga diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral, sehingga menghasilkan warga negara

yang luar biasa. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Muncul dan berkembangnya pendidikan moral merupakan masalah sulit yang telah menjangkiti umat manusia selama ribuan tahun. Pengukuran dan pencerahan moralitas terkait erat dengan perkembangan umat manusia yang damai dan stabilitas sosial. Inti dari pemikiran pendidikan moral filsuf Yunani kuno Socrates adalah kebajikan, yaitu pengetahuan (bahasa Inggris: *perfect is knowledge*). Pada abad ke-19, pendidik Jerman Herbart percaya bahwa tujuan tertinggi pendidikan adalah moralitas, dan kebajikan adalah tujuan akhir pendidikan.

Dengan terus berkembangnya integrasi ekonomi dunia dan interaksi manusia, globalisasi telah menjadi tren yang tak terhindarkan yang dihadapi manusia saat ini. Dalam proses ini, berbagai nilai moral terus menyatu dan berkonflik, ditambah dengan pesatnya perkembangan masyarakat dan ketertinggalan yang nyata dari nilai-nilai moral tradisional, yang melemahkan kesadaran moral masyarakat dan menghasilkan fenomena “kekurangan moral” dalam masyarakat. Fenomena tersebut umumnya meliputi kurangnya integritas, distorsi nilai, kurangnya etika profesi, kurangnya tanggung jawab sosial dan sebagainya. Jika seseorang tidak memiliki moralitas, ia akan sering melakukan hal-hal yang merugikan masyarakat, sangat mempengaruhi atau bahkan memperparah kontradiksi sosial, dan membahayakan keselamatan jiwa dan harta benda orang. Masa remaja merupakan masa kunci bagi pembentukan karakter moral yang baik dalam kehidupan, juga tahap khusus yang menentukan tingkat integritas moral dan karakter yang baik dalam kehidupan. Oleh sebab itu, mengkaji pendidikan moral di sekolah dasar itu sangat penting.

Pendidikan moral yang sama tentukan punya landasan moralitas yang paling baik menurut negaranya masing-masing. Negara Tiongkok dan negara Indonesia memiliki kondisi nasional yang berbeda dan keyakinan agama yang berbeda, maka fenomena pendidikan moral di sekolah dasar antara kedua negara juga berbeda. Di Tiongkok, meskipun masyarakat

berkembang pesat dan materi berlimpah, tetapi pendidikan moral telah menurun, nilai-nilai siswa telah terdistorsi, dan guru-guru telah mengabaikan pendidikan ideologis dan moral sambil mementingkan kinerja akademik siswa. Di sisi lain, karena guru terikat dengan konsep pendidikan tradisional, mereka kurang memperhatikan pendidikan moral siswa, dan masih ada fenomena yang menekankan kebijaksanaan dan mengabaikan moralitas. Tidak hanya itu, karena "kebijakan satu anak"(Sepasang suami istri hanya dapat memiliki satu anak) yang diterapkan di Tiongkok di masa lalu, orang tua sangat menyayangi anaknya dan tidak ingin anaknya dimarahi oleh gurunya di sekolah. Hal ini membuat guru enggan mendidik moral muridnya. Misalnya, jika seorang siswa melakukan kesalahan moral di sekolah, guru tidak dapat menghukum siswa secara fisik, sebaliknya guru akan dihukum, sehingga banyak guru tidak berani mendidik siswa, meskipun siswa telah melakukan kesalahan moral.

Harus dikatakan bahwa dibandingkan dengan fenomena pendidikan moral di sekolah dasar Tiongkok, pendidikan moral di sekolah dasar Indonesia tampaknya lebih mudah. Pertama-tama, Indonesia tidak secara ketat mewajibkan bahwa sepasangannya hanya bisa memiliki satu anak, sehingga konflik antara rumah dan sekolah berkurang. Kedua, ketentuan hukum di Indonesia juga cukup memberikan rasa aman bagi guru, dan guru memiliki keberanian untuk mendidik siswa. Oleh karena itu, akan lebih mudah untuk menerapkan pendidikan moral di sekolah dasar Indonesia daripada di sekolah dasar Tiongkok, yang juga membuat siswa sekolah dasar Indonesia memiliki tingkat moral yang lebih tinggi daripada siswa sekolah dasar Tiongkok pada umumnya.

Pendidikan moral mengemban fungsi membangun dan bahkan mewujudkan cita-cita sosial dan moral, merupakan cara yang memungkinkan untuk menentukan norma-norma moral, menumbuhkan perasaan bersama, kemudian memelihara kesadaran moral nasional, melawan kekacauan moral dan pelemahan semangat solidaritas sosial. Negara yang berbeda memiliki tujuan dan persepsi yang berbeda tentang pendidikan moral. Tidak dapat dipisahkan antara

moralitas dan budaya suatu negara dan bangsa. Pendidikan moral selalu ada dalam konteks budaya tertentu, mewujudkan semangat batin dan cita-cita suatu budaya, dan merupakan semacam eksistensi budaya.

Di Tiongkok, pendidikan moral yang ideal seharusnya pendidikan moral sosialis dengan karakteristik Tiongkok, dia berpedoman pada pandangan dunia Marxis, dan nilai-nilai inti sosialis sebagai panduan tindakan. Kemakmuran, demokrasi, peradaban, kerukunan, kebebasan, kesetaraan, keadilan, supremasi hukum, patriotisme, dedikasi, integritas, dan keramahan adalah isi dasar dari nilai-nilai inti sosialis. Selain itu, etnis Tionghoa semakin sadar akan nilai keunggulan budaya tradisional nasional, menempatkan promosi tradisi budaya nasional pada posisi yang sangat penting, dan selalu memasukkan budaya tradisional unggulan dalam pendidikan nasional. Budaya tradisional yang sangat baik ini adalah tempat tinggal spiritual untuk moralitas dan pendidikan moral. Dapat dikatakan bahwa budaya tradisional Tiongkok yang luar biasa merupakan bagian penting dari pendidikan moral Tiongkok saat ini.

Di Indonesia, definisinya bagi pendidikan moral yang ideal itu sangat berbeda dengan Tiongkok. Di Indonesia, pendidikan moral yang ideal seharusnya mewujudkan pendidikan Pancasila. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, mengamanahkan tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Filsafat pendidikan Indonesia yaitu filsafat Pancasila, landasan filosofis adalah penggunaan hasil-hasil pemikiran filsafat Pancasila untuk mengembangkan Pendidikan Pancasila. Secara praktis nilai-nilai tersebut berupa pandangan hidup (filsafat hidup) berbangsa. Tujuan pendidikan Pancasila menjadi sebuah sarana dalam mengerti, memahami, serta mendalami makna Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia.

Tujuan pendidikan Pancasila secara umum diantaranya:

1. Memiliki keimanan serta ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Memiliki sikap kemanusiaan yang adil juga beradab kepada orang lain dengan selalu memiliki sikap tenggang rasa di tengah kemajemukan bangsa.
3. Menciptakan persatuan bangsa dengan tidak bertindak anarkis yang dapat menjadi penyebab luntuhnya Bhinneka Tunggal Ika di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman kebudayaan.
4. Menciptakan sikap kerakyatan yang mendahulukan kepentingan umum dan mengutamakan musyawarah untuk mencapai keadaan yang mufakat.
5. Memberikan dukungan sebagai cara menciptakan keadaan yang berkeadilan sosial dalam masyarakat.

Indonesia juga memikirkan bahwa pendidikan moral untuk hubungan manusia dengan Sang Khalik penting dilaksanakan terlebih Indonesia adalah negara yang berketuhanan Yang Maha Esa (pasal 29 UUD 1945). Indonesia berbeda dengan negara sekuler dan negara komunis. Pendidikan agama yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai moral diberi tempat yang khusus dan penting. Nilai-nilai moral yang diajarkan di dalam ajaran agama menjadi sumber nilai bagi kehidupan masyarakat Indonesia sehingga di sekolah pun nilai-nilai moral agama tetap diberi tempat yang utama.

Jika masyarakat suatu negara tidak memiliki moral, negara tersebut akan segera hancur. Oleh karena itu, konstruksi moral menjadi sangat penting. Sedangkan, pendidikan adalah cara terbaik untuk melakukan moralitas atau pembentukan moral. Pendidikan adalah pondasi masa depan suatu negara. Pendidikan merupakan kunci untuk menumbuhkembangkan segala macam bakat dan merupakan senjata penting untuk meningkatkan daya saing bakat bangsa. Moralitas, sebagai suatu kebajikan, selalu mengatur hubungan kita dengan orang lain. Pada saat yang sama, sebagai salah satu kebajikan publik masyarakat modern, moralitas dapat mendidik orang

untuk menciptakan kebahagiaan bagi generasi mendatang, meningkatkan kesadaran diri, dan bertanggung jawab untuk keluarga dan masyarakat. Pemuda adalah masa depan negara, pondak peremajaan bangsa, dan pewaris peradaban bangsa. Dapat dikatakan bahwa kualitas moral generasi muda mencerminkan derajat peradaban suatu negara. Oleh karena itu, jika suatu bangsa ingin melanjutkan peradabannya, maka harus menyelenggarakan pendidikan moral kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat membentuk konsep-konsep moral yang benar.

Pendidikan moral didasarkan pada semangat budaya yang diwarisi dari sejarah negara atau bangsa, memperhatikan realitas dan menghadapi masa depan. Tujuannya adalah untuk mempromosikan pembentukan kesadaran budaya atas dasar identitas budaya, untuk menginternalisasi semangat budaya tradisional ke dalam penanaman budaya individu, dan untuk menumbuhkan kualitas nasional yang dirangkum oleh tradisi budaya.

Sebetulnya, budaya lokal negara adalah inti dan sumber pengembangan pendidikan modern. Di balik pendidikan moral Indonesia, ada bayangan mendalam budaya Indonesia, budaya keagamaan dan Pancasila, sedangkan di balik pendidikan moral Tiongkok, ada budaya Khonghucu yang kuat dan semangat revolusi merah. Pedagogik antara Tiongkok dan Indonesia, khususnya dalam pendidikan moral, memiliki persamaan dan perbedaan.

Sebagai peradaban kuno dengan sejarah yang luar biasa, dan juga sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar, Tiongkok dan Indonesia sangat mementingkan tingkat pendidikan moral. Tesis ini akan fokus pada periode ketika konstruksi moral siswa adalah yang paling penting - Tahap pendidikan dasar.

Sebagai awal dari pendidikan sekolah dan landasan pembinaan bakat, pendidikan dasar merupakan tahap paling kritis, garis pertama pelaksanaan pendidikan adat budaya, dan tempat penting bagi masyarakat untuk berbagi memori budaya, membentuk identitas budaya, dan membentuk semangat kebangsaan. Pada umumnya siswa yang mengenyam pendidikan dasar

baru berusia 7-12 tahun, masa ini merupakan masa kritis bagi pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan dan tahapan khusus yang menentukan tingkat moralitas dalam kehidupan.

Pendidikan moral memainkan peran yang sangat diperlukan dalam pendidikan sekolah, khususnya sangat penting pada masa pendidikan sekolah dasar. Sekolah dasar adalah periode dasar bagi siswa untuk belajar, dan juga merupakan periode ketika siswa secara bertahap mulai berhubungan dan memahami masyarakat. Ini berdampak besar pada pembentukan dan penanaman standar moral pribadi, nilai-nilai dan pandangan dunia. Oleh karena itu, kunci kegiatan pendidikan moral terletak pada sekolah dasar.

Sekolah yang baik adalah sekolah yang peduli dan fokus pada pendidikan moral atau pendidikan nilai di samping kegiatan pengajaran ilmu.

Tesis ini akan meneliti dan membandingkan pendidikan moral siswa sekolah dasar di Tiongkok dan Indonesia, yang kondusif untuk saling belajar, belajar dari satu sama lain, dan memberikan cara yang baik untuk mempromosikan pengembangan pendidikan moral siswa sekolah dasar Tiongkok dan Indonesia, sehingga Tiongkok dan Indonesia dapat membuat kemajuan yang lebih besar dalam pendidikan moral, dan memajukan pengembangan pedagogik dan pendidikan nasional, untuk memberikan referensi pengalaman untuk reformasi pendidikan moral.

Berdasarkan pertimbangan di atas, peneliti akan melakukan studi kasus pendidikan moral di sekolah dasar Indonesia dan sekolah dasar Tiongkok.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Kajian ini dilakukan dari perspektif pedagogik. Sekolah dasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekolah dasar negara yang terletak di Tiongkok dan Indonesia. Tesis ini

akan menggunakan studi kasus pendidikan moral di sekolah dasar Indonesia dan Tiongkok masing-masing, adapun waktu kasus pendidikan moral yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima tahun terakhir. Pendidikan moral dalam penelitian ini meliputi peningkatan kesadaran dan pemahaman moral, penanaman emosi moral, latihan kemauan moral, pembentukan keyakinan moral, penanaman kualitas moral, pembentukan kebiasaan moral dan perwujudan perilaku murid-muridnya dalam kehidupan sehari-hari. Sistem sekolah pendidikan dasar di Tiongkok dan Indonesia adalah 6 tahun, jadi objek penelitian dari penelitian ini adalah murid-murid dalam kasus ini yang menerima pendidikan dasar di sekolah dasar negeri di Tiongkok dan Indonesia.

1.2.2 Rumusan Masalah

Latar belakang tersebut menjelaskan mengenai alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan, fenomena yang menjadi bahan permasalahan, dan pentingnya penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya dalam mengetahui perbedaan pendidikan moral antara siswa sekolah dasar di Tiongkok dan Indonesia. Objek dari penelitian ini yakni murid-murid dari sekolah dasar negeri Tiongkok dan Indonesia, sedangkan fokus penelitiannya yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan isi, pendekatan dan metode pendidikan moral siswa sekolah dasar antara kedua negara dari segi sekolah, keluarga, dan masyarakat, dan mencari tahu masalah apa yang dapat dioptimalkan dan ditingkatkan dalam pendidikan moral sekolah dasar antara dua negara. Diharapkan melalui penelitian ini, penelitian teoritis dan praktik pendidikan moral bagi murid-murid sekolah dasar di Indonesia dan Tiongkok dapat diperkaya. Dengan demikian yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kurikulum pendidikan moral di sekolah dasar Nanbu kota Qingyuan dan sekolah dasar negara 196 Sukarasa kota Bandung?

- b. Apa perbedaan dan persamaan kurikulum pendidikan moral di sekolah dasar Nanbu kota Qingyuan dan sekolah dasar negara 196 Sukarasa kota Bandung?
- c. Kesimpulan apa yang dapat kita ambil tentang pendidikan moral di sekolah dasar di Indonesia dan Tiongkok melalui studi kasus ini?
- d. Apa pengalaman pendidikan moral bisa didapatkan dari analisis kasus ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang akan diperoleh setelah penelitian selesai, juga sesuatu yang akan dicapai atau ditangani dalam suatu penelitian. Kata-kata dari tujuan penelitian mengungkapkan keinginan peneliti untuk mendapatkan jawaban atas masalah penelitian yang akan diajukan.

Hill Way mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Research* bahwa pengertian tujuan penelitian adalah suatu metode studi yang bersifat mendalam dan penuh dengan kehati-hatian dari segala bentuk fakta yang dapat dipercaya atas suatu masalah tertentu guna agar dapat memecahkan masalah tersebut. Tujuan penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah dengan dasar suatu analisis serta konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis, dan juga konsisten untuk mengungkap kebenaran.

Dalam artian lain Tujuan Penelitian adalah suatu indikasi ke arah mana penelitian itu dilakukan atau data-data serta informasi apa yang ingin dicapai dari penelitian itu. Tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang konkrit, yang dapat diamati dan dapat diukur. Oleh sebab itu, perumusan tujuan haruslah relevan dengan identitas masalah yang dihadapi, perumusan masalah dan proses penelitian.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara pendidikan moral siswa sekolah dasar di Tiongkok dan Indonesia, belajar

dari kelebihan masing-masing dan memberikan referensi pengalaman untuk reformasi pendidikan moral.

1. Mengetahui kurikulum pendidikan moral di sekolah dasar Nanbu kota Qingyuan dan sekolah dasar negara 196 Sukarasa kota Bandung.
2. Mengetahui perbedaan dan persamaan kurikulum pendidikan moral di sekolah dasar Nanbu kota Qingyuan dan sekolah dasar negara 196 Sukarasa kota Bandung.
3. Mendapatkan kesimpulan tentang pendidikan moral di sekolah dasar di Indonesia dan Tiongkok melalui menganalisis kasus ini.
4. Mendapatkan pengalaman pendidikan moral melalui menganalisis kasus ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang akan dijelaskan seperti berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu memperoleh informasi tentang konten, metode dan pendekatan pendidikan moral bagi murid-murid sekolah dasar negeri di Indonesia dan Tiongkok melalui studi kasus ini. Fakta tersebut diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman untuk dapat mengembangkan teori-teori pendidikan juga untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini sebenarnya terkait dengan reformasi dan pengembangan pendidikan moral di sekolah, serta relevansinya dengan praktik pendidikan moral berbasis siswa sekolah dasar. Manfaat praktis ini dibagi ke dalam manfaat bagi pendidik, peserta didik, masyarakat dan bagi peneliti lain.

- a. Bagi pendidik, penelitian bermanfaat untuk pengembangan metode pendidikan moral yang mudah diterima oleh siswa-siswa sekolah dasar.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini bisa memberikan motivasi untuk tetap mempertahankan nilai-nilai moral yang benar, dan dapat dipraktikan dalam pelaksanaan pendidikan yang berbasis moral.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini bisa membiarkannya memahami pentingnya membangun nilai-nilai yang benar, memperkuat pengetahuan mereka sendiri tentang diri mereka sendiri, dan mengambil tanggung jawab untuk keluarga dan masyarakat.
- d. Bagi peneliti lain, khusus untuk peneliti pedagogik, dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan untuk penelitian lainnya.